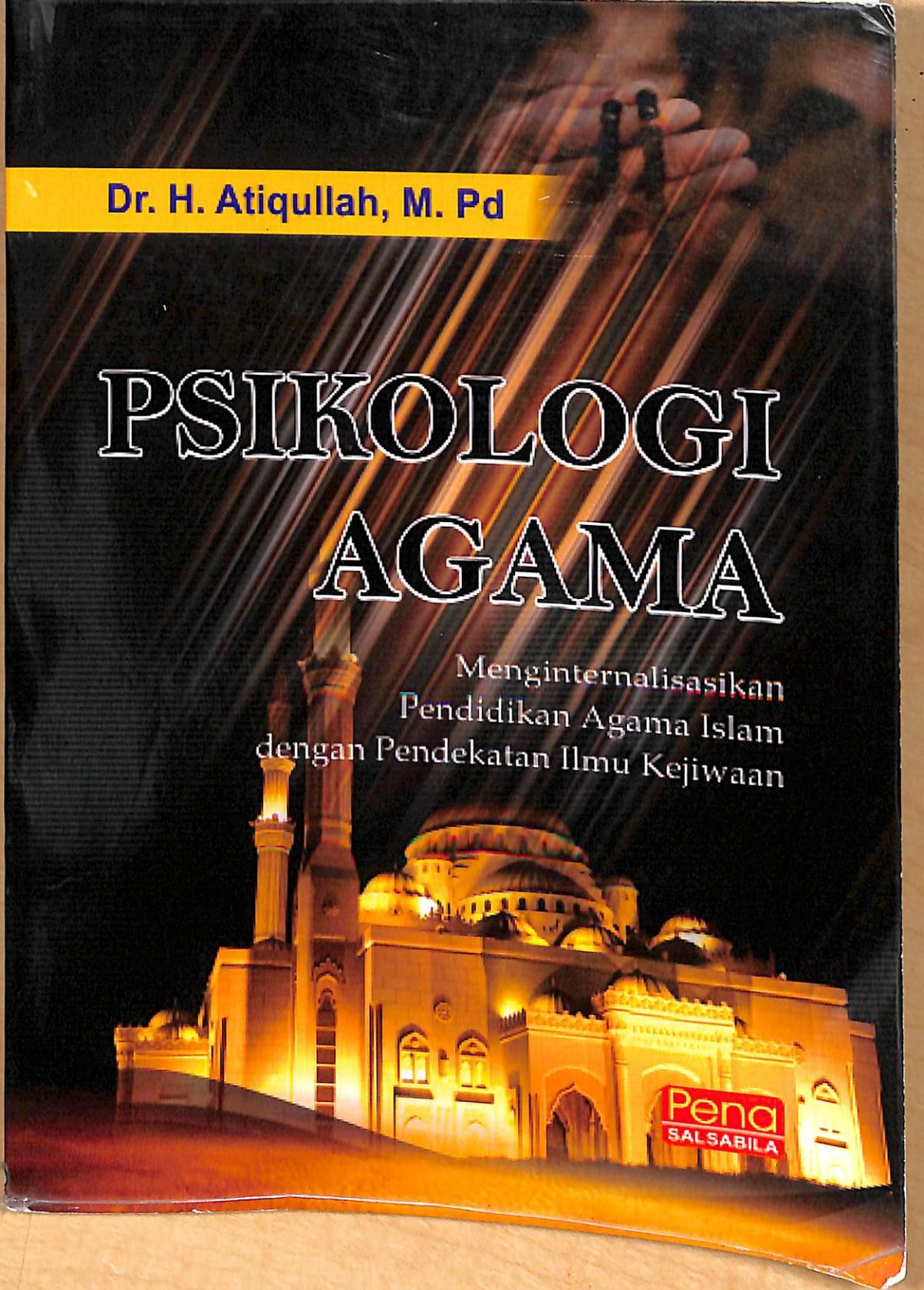


Dr. H. Atiqullah, M. Pd

# PSIKOLOGI AGAMA

Menginternalisasikan  
Pendidikan Agama Islam  
dengan Pendekatan Ilmu Kejiwaan



Pena  
SALSABILA

# **PSIKOLOGI AGAMA**

*[Menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam  
dengan Pendekatan Ilmu Kejiwaan]*

Dr. H. Atiqullah, M.Pd

# **PSIKOLOGI AGAMA**

*[Menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam  
dengan Pendekatan Ilmu Kejiwaan]*

Pena Salsabila

## PSIKOLOGI AGAMA

[Menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Ilmu Kejiwaan] @2001

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
Oleh Penerbit Buku Pena Salsabila, Pebruari 2001  
Kantor: Jl. Tales II No. 1 Surabaya.  
Tlp. 031-72001887, 082331575640

### ANGGOTA IKAPI

No. 137/JTI/2011

Penulis : Dr. Atiqullah, M.Pd  
Editor : Mohammad Jamaluddin, M.Pd  
Layout dan desain sampul : Salsabila *Creative*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-602-9045-29-1  
xiv+260; 14.5 cm x 21 cm

### Cetakan :

Pertama Tahun 2001  
Kedua Tahun 2006  
Ketiga Tahun 2013  
Keempat Tahun 2017

## PENGANTAR

**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**

[Penulis Buku Psikologi Agama dalam Perspektif Islam,  
Guru Besar UIN Maliki Malang]

Saya tegaskan kembali, bahwa Psikologi Agama ini adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia hubungannya dengan realisasi beragama.

Dalam definisi tentang psikologi agama tersebut, ditunjukkan sebuah pengertian yang bersifat umum, yaitu masalah proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini, paling tidak akan diperoleh gambaran tentang bagaimana fungsi dan pengaruh keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai agama kepada sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan bereaksi) dan batin (cara berfikir, merasa dan sikap emosi) seseorang. Jadi di sini, pengalaman agama sendiri lebih bersifat individual dan subjektif, menyangkut kehidupan batin yang paling dalam dan peka, sehingga setiap individu penganutnya dan daya interpretasi serta persepsi sendiri-sendiri terhadap ilmu dan ajaran agama yang luas itu.

Di samping pengertian tersebut, manfaat psikologi agama sebagai salah satu cabang dari psikologi juga merupakan ilmu terapan. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup pembahasannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Kemudian, bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu, bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya, dan berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang sehingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali. (Baharuddin, 2008).

Dalam buku *Psikologi Agama, Menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Ilmu Kejiwaan*, yang ada di tangan anda ini, saudara Atiqullah secara teoritis praktis melalui bidang pengalaman kepribadian keagamaan dari jalur kejiwaan, sebab dalam tulisan ini menekankan beberapa pemahaman mendasar dan mendalam diantaranya; tentang metodologi penelitian dalam psikologi agama, pertumbuhan dan perkembangan personal keagamaan, pengaruh sosial pendidikan dan kebudayaan dalam kejiwaan perkembangan jiwa keagamaan, konversi agama dan keagamaan, pengaruh agama pada kesehatan mental-spiritual, pengalaman keagamaan dalam membangun masyarakat berkeadaban, kematangan beragama, manajemen kepribadian dalam Islam, pemikiran Abraham H. Maslow mengenai psikologi transpersonal.

Maka dalam pandangan ini, menjadi sebuah kebutuhan untuk membaca dan memahami isi dalam tulisan ini, penting juga untuk dikembangkan dalam kehidupan keagamaan, dengan

tujuan meningkatkan kematangan kejiwaan keagamaan. Dan tulisan ini juga dianggap pantas untuk dijadikan sebuah kajian bagi kalangan mahasiswa, praktisi pendidikan Islam, dan tokoh keagamaan kemasyarakatan, dan lainnya.

Malang, 04 April 2013

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

## PENGANTAR PENULIS



وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ  
فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*

Al-Hajj : 11

### A. Psikologi vs Agama

Puji syukur kehadiran Allah, SWT., serta salam sholawat kepada nabi Muhammad saw., telah mengantarkan umatnya memahami diri, memahami akan Tuhannya dan agama (Islam), karena agama adalah tempat kembalinya manusia dari keterasingan, obat masyarakat, jalan menuju ilmu pengetahuan, serta instrumennya pengetahuan pada psikologi sehingga. Agama pada gilirannya semakin relevan dan semakin perlu di aktualkan dalam kehidupan masyarakat ini.

Agama dan psikologi masing-masing memiliki kekuatan dalam membangun manusia secara lebih spiritualis dan humanis. Agama merupakan tatanan sosial sejak manusia ada,

berasal dari Allah swt, agama menyangkut persoalan pengalaman yang bersifat batiniyah (*selestial-secured-transendent*) dan sedangkan psikologi merupakan ilmu terapan yang memungkinkan membuat manusia dinamis dengan mengenal gejala-gejala lahiriah (*profan*).

Sejak awal abad ke 19 silam, para psikologi agamis dengan rigid berusaha mendekati klien melalui pendekatan nilai-nilai *religious*, namun demikian apa yang dilakukan ini sia-sia belaka, karena tidak adanya respon dari psikolog-psikolog *sekular*. Sebaliknya para agamawan kala itu tidak kurang mampu memfungsionalisasikan agama melalui pendekatan psikologis, bahkan sebaliknya antara psikolog dengan agamawan kerap kali saling menjauh. Pernyataan para psikologi sebagai ilmu pengetahuan murni yang tidak mungkin dicampur adukkan dengan agama, dengan dalih agama adalah urusan mereka yang beragama, agama tidak fungsional. Faktor lain juga dipengaruhi *sense of religious* para psikologi sangat terbatas akan pengetahuan agama, demikian juga agama adalah hal yang sangat tabu untuk didekati secara empirik. Agamawan sering menyakitnya para ilmuan, bahwa agama adalah agama, agama adalah urusan Tuhan dengan manusia, dan manusia tidak boleh *mengutak-atik* agama.

Konflik demikian berkepanjangan hingga pertengahan abad 19 ada upaya tindak lanjut, upaya reorientasi psikologi sebagai ilmu empirik dalam mendekati agama, dan reorientasi agama untuk mengakui psikologi sebagai ilmu yang mampu menyingkap misteri dalam agama hingga pada batas tertentu pola-pola integrasi ilmu pengetahuan dengan agama sebagai sesuatu yang *sinergis*.

## B. Refleksi Pengembangan Kuliah Psikologi Agama

Buku sederhana sebagai pengantar dasar psikologi agama ini merupakan refleksi dari kondisi sosial yang penulis amati sepanjang pengalaman, maupun dorongan-dorongan yang membuat penulis harus segera berfikir tentang kondisi itu melalui pergumulan penulis selaku pengampu (matak uliah) dengan beberapa sikap, perilaku, pernyataan-pernyataan dan budaya mahasiswa yang kerap kali asing dan menghasut. *Pertama*, keadaan sosial masyarakat secara umum sebagai masyarakat mayoritas muslim (Madura), notabene menganut ajaran agama Islam secara *ritualis*, bisa dilihat kesan-kesan budaya lokal kaum muslimin, tidak terlalu sedikit rumahnya mereka memiliki tempat ibadah yang khusus (*mushalla*), intensitas umat kita mengikuti acara ritus-ritus keagamaan berupa pengajian dan beberapa kegiatan sosial keagamaan lainnya, namun hal ini kurang membawa dampak bagi mereka pada pemaknaan agama secara *intrinsik*, agama hanya sebagai "ritual-putusnya" kewajiban kepada Allah swt.

*Kedua*, dari beberapa pernyataan mahasiswa seraya bertanya disela-sela mengikuti perkuliahan, pertanyaannya adalah semakin tahu dia kepada agama secara definitif dan semakin belajar tentang apa itu agama, ritual agama dan bahkan semakin tahu apa sebenarnya hukum yang terkandung dalam agama itu, mereka terasa semakin malas melaksanakan ajaran agama itu, mereka punya alasan tentang hal itu, bahwa ketika kita melanggar ajaran agama, maka telah ada *kaifiyah* untuk sebuah penebusan melalui pertobatan.

*Ketiga*, sebuah dorongan yang menyentuh pada persoalan-persoalan subyektivitas, ketika saya mencoba bertanya pada mahasiswa sebagai pusat pertemanan dalam hal pengembangan matak uliah ini tentang pengalaman beragama, mereka menjawab, 1 kelas yang terdiri dari kurang lebih 30 mahasiswa tidak pernah mengalami yang namanya pengalaman beragama, 1 kelas lainnya menjawab separuh pernah mengalami dan separuh tidak pernah mengalami, dan inipun hanya sebatas pengalaman dhahiriyah.

Penulis mencoba merumuskan beberapa kemungkinan yang dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga bermanfaat kiranya bagi saya dan orang lain.

*Pertama*, selama ini agama yang disampaikan kepada masyarakat belum disampaikan secara utuh dan belum pula diterima secara utuh sebagai agama yang *intrinsik*. Dengan banyak faktor sosial yang melatar belakangi, apakah itu sebagai penyampai agama atau awamnya masyarakat tentang kehidupan ini yang menganggap agama hanya sebatas aturan, hubungan manusia dengan Tuhan.

*Kedua*, mahasiswa menyatakan bahwa, selama ini agama hanya dipelajari, bukan untuk diamalkan, oleh karenanya walaupun mereka mempelajari agama sampai pada taraf yang lebih tinggi, pesan-pesan agama itu akan kurang menjadi *fundamental dan spiritual* dirinya pada gilirannya agama kurang mampu mengubah cara pandang dan pola berbudaya, sekali lagi bahwa "agama dipelajari untuk diamalkan".

Dan *Ketiga*, kapan agama itu membekas pada pribadi seseorang sehingga pribadi itu pernah merasakan *religious* bila

hanya mempelajari, tidak berusaha sekuat tenaga atau sekedar *sekecil biji darrohpun* untuk mengamalkannya. Maslow, seorang ahli humanistik memandang bahwa diantara yang dimaksud pengalaman puncak (*peak exprience*) adalah pengalaman spiritual agama dengan menghayati ajaran-ajaran agama secara mendalam sebagai wujud keberimanan (*tauhid*).

Demikian, kesemuanya ini merupakan titik-tolak dalam pengembangan kajian secara intens sebagai kerangka berfikir (*primework of tinkng*) psikologis tentang agama, proses beragama (*religious prosses*) individu, perasaan beragama (*religious concioussnes*) dan pengalaman beragama (*religious expreince*).

Kajian psikologi agama mencakup pengaruh ajaran agama terhadap cara berfikir dan berperilaku penganutnya, di tingkatan anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, laki-laki maupun perempuan. Upaya transformasi ajaran agama tidak dapat dilakukan secara sempurna kecuali dengan memahami perkembangan dan pertumbuhan personal, demikian juga penerimaan akan ajaran agama harus diterima dalam keadaan mental yang sadar (*concious*) sehingga agama diterima secara utuh dan berimplikasi pada pembentukan kepribadian.

Pamekasan, 02 April 2013

Penulis

Dr. Atiqullah, M.Pd

## DAFTAR ISI

Pengantar Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I

Pengantar Penulis

Daftar Isi

- ❖ **BAB I MEMAHAMI PSIKOLOGI AGAMA - 1**
  - A. Potensi Agama dan Tauhid dalam Jiwa Manusia - 1
  - B. *The Personal Religious Experience* - 2
  - C. Pembangunan Manusia Berbasis *Religious* - 4
  
- ❖ **BAB II METHODOLOGI PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA - 9**
  - A. Penelitian Agama vs Penelitian Keagamaan - 9
  - B. Obyektivitas Meneliti Agama - 10
  - C. Pendekatan Kebudayaan - 11
  - D. Paradigma Kualitatif dalam Psikologi Agama - 12
  - E. Desain Penelitian Psikologi Agama - 14
  
- ❖ **BAB III PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PERSONAL KEAGAMAAN -17**
  - A. Kesadaran Beragama Masa Anak-anak - 17
  - B. Perkembangan Agama Masa Anak-anak - 19
  - C. Perkembangan Agama Masa Remaja - 22
  - D. Perkembangan Agama Masa Dewasa - 27
  - E. Perkembangan Agama Masa Usia Lanjut - 29

- ❖ **BAB IV PENGARUH SOSIAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN - 31**
  - A. Problem Kejiwaan Masyarakat Moderen - 31
  - B. Pengaruh Sosial Pendidikan - 37
  - C. Pengaruh Sosial Kebudayaan - 47
  - D. Fenomena Sosial Keagamaan - 53
- ❖ **BAB V KONVERSI AGAMA DAN KEAGAMAAN - 61**
  - A. Pemahaman Konversi Agama dan Keagamaan - 61
  - B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Peristiwa Konversi - 62
  - C. Proses Konversi Keyakinan dan Sosial Keagamaan - 67
  - D. Varian Konversi dalam Sosial Agama - 68
  - E. Peristiwa Konversi dalam Islam - 70
- ❖ **BAB VI PENGARUH AGAMA PADA KESEHATAN MENTAL-SPIRITUAL - 73**
  - A. Pengertian Kesehatan Mental - 73
  - B. Pengembangan Kesehatan Mental dalam Islam - 75
  - C. Pengaruh Agama bagi Penyehatan Mental-Spiritual - 77
  - D. Prinsip-prinsip dalam Kesehatan Mental - 79
- ❖ **BAB VII PENGALAMAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERKEADABAN - 83**
  - A. Membangun Masyarakat Sipil - 83
  - B. Rasa Keagamaan dalam Pandangan William James - 84
  - C. Sense Keagamaan dalam Pandangan Al-Ghazali - 85
  - D. Varian Keberagaman dalam Setiap Personal - 87
  - E. Upaya Penegakan Masyarakat Berkeadaban - 88
- F. Menguak Pengalaman Keagamaan dalam Membangun *Civil Society* - 91
- ❖ **BAB VIII KEMATANGAN BERAGAMA - 95**
  - A. Pengertian Kematangan dalam Agama - 95
  - B. Defferensiasi yang Baik - 96
  - C. Motivasi Keagamaan yang Dinamis - 97
  - D. Pelaksanaan Ajaran Agama yang Konsisten - 97
  - E. Pandangan Hidup yang Konprehensif - 98
  - F. Pandangan Hidup yang Integratif - 98
  - G. Semangat Pengabdian Sang Khaliq - 99
- ❖ **BAB IX MANAJEMEN KEPERIBADIAN DALAM ISLAM - 101**
  - A. Tingkah Laku Manusia - 101
  - B. Energi Positif dan Negatif dalam Diri Manusia - 103
  - C. Psikosufistik dalam Dzikir - 103
  - D. Methodologi Amalan *Dzikir* Tariqah Naqshabandiyah - 104
- ❖ **BAB X PEMIKIRAN ABRAHAM H. MASLOW MENGENAI PSIKOLOGI TRANSPERSONAL - 109**
  - A. Kearifan EQ di atas IQ - 109
  - B. Riwayat Hidup Maslow - 112
  - C. Di Balik Teori Kebutuhan - 115
  - D. *Personality; Self Actualized* dan *Peak Experience* - 117
  - E. Dari Psikologi Humanistik ke Psikologi Transpersonal - 121

Psikologi Agama

- ❖ **BAB IV PENGARUH SOSIAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN - 31**
  - A. Problem Kejiwaan Masyarakat Moderen - 31
  - B. Pengaruh Sosial Pendidikan - 37
  - C. Pengaruh Sosial Kebudayaan - 47
  - D. Fenomena Sosial Keagamaan - 53
- ❖ **BAB V KONVERSI AGAMA DAN KEAGAMAAN - 61**
  - A. Pemahaman Konversi Agama dan Keagamaan - 61
  - B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Peristiwa Konversi - 62
  - C. Proses Konversi Keyakinan dan Sosial Keagamaan - 67
  - D. Varian Konversi dalam Sosial Agama - 68
  - E. Peristiwa Konversi dalam Islam - 70
- ❖ **BAB VI PENGARUH AGAMA PADA KESEHATAN MENTAL-SPIRITUAL - 73**
  - A. Pengertian Kesehatan Mental - 73
  - B. Pengembangan Kesehatan Mental dalam Islam - 75
  - C. Pengaruh Agama bagi Penyehatan Mental-Spiritual - 77
  - D. Prinsip-prinsip dalam Kesehatan Mental - 79
- ❖ **BAB VII PENGALAMAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERKEADABAN - 83**
  - A. Membangun Masyarakat Sipil - 83
  - B. Rasa Keagamaan dalam Pandangan William James - 84
  - C. *Sense* Keagamaan dalam Pandangan Al-Ghazali - 85
  - D. Varian Keberagaman dalam Setiap Personal - 87
  - E. Upaya Penegakan Masyarakat Berkeadaban - 88
- F. Menguak Pengalaman Keagamaan dalam Membangun *Civil Siasaty* - 91
- ❖ **BAB VIII KEMATANGAN BERAGAMA - 95**
  - A. Pengertian Kematangan dalam Agama - 95
  - B. Defferensiasi yang Baik - 96
  - C. Motivasi Keagamaan yang Dinamis - 97
  - D. Pelaksanaan Ajaran Agama yang Konsisten - 97
  - E. Pandangan Hidup yang Konprehensif - 98
  - F. Pandangan Hidup yang Integratif - 98
  - G. Semangat Pengabdian Sang Khaliq - 99
- ❖ **BAB IX MANAJEMEN KEPERIBADIAN DALAM ISLAM - 101**
  - A. Tingkah Laku Manusia - 101
  - B. Energi Positif dan Negatif dalam Diri Manusia - 103
  - C. Psikosufistik dalam Dzikir - 103
  - D. Methodologi Amalan *Dzikir* Tariqah Naqshabandiyah - 104
- ❖ **BAB X PEMIKIRAN ABRAHAM H. MASLOW MENGENAI PSIKOLOGI TRANSPERSONAL - 109**
  - A. Kearifan EQ di atas IQ - 109
  - B. Riwayat Hidup Maslow - 112
  - C. Di Balik Teori Kebutuhan - 115
  - D. *Personality; Self Actualized* dan *Peak Exprience* - 117
  - E. Dari Psikologi Humanistik ke Psikologi Transpersonal - 121

## BAB I MEMAHAMI PSIKOLOGI AGAMA

### A. Potensi Agama dan Tauhid dalam Jiwa Manusia

Sesungguhnya berbagai agama lahir dari berbagai kepercayaan yang dibuat oleh manusia (*al-adyan al-wad'iyah*), menunjukkan bahwa pada diri dan jiwa manusia telah ada potensi beragama. Karena pada dasarnya adalah makhluk yang bernaluri dan mersa berhutang budi, sifat berterima kasih dan sifat untuk membalas budi. Maka, kala manusia memperhatikan dirinya dan alam yang ada di sekitarnya; misalnya matahari memancarkan sinar energi, hujan yang turun dari langit, tumbuh-tumbuhan yang menghidupkan dll., lantas manusia merasa berhutang budi pada suatu yang diyakini, yaitu "Dzat" yang ghaib telah melimpahkan nikmat karunia bagi kehidupannya. Dzat yang ghaib itulah yang ia rasakan sebagai kekuatan yang telah menganugerahkan segala sesuatu untuk memelihara diri dan keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan kesadaran rasional itu, timbul kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan alam, seperti yang ada di Mesir, Kaldania, Babilonia, Assiriya dan di tempat-tempat lain pada zaman purbakala. Penjelasan ini membuktikan bahwa secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Ia selalu memikirkan asal-usul alam raya ini dan ke mana ia akan kembali.